

**ANALISIS KEBERHASILAN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
MENGUNAKAN ANALISIS EVALUATIF CIPP
DI YAYASAN AN NUR HAJI SUPONO PURBALINGGA**



Oleh :

Sidik Pramono

NIM : 23202021018

Dosen Pembimbing Tesis

Dr. Irsyadunnas, M.Ag

NIP. 19710413 199803 1 006

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar

Magister Sosial

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1835/Un.02/DD/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Keberhasilan Perencanaan dan Pelaksanaan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menggunakan Analisis Evaluatif CIPP di Yayasan An Nur Haji Supono Purbalingga

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SIDIK PRAMONO, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202021018
Telah diujikan pada : Jumat, 19 September 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 69441b4d70dba



Penguji I
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 691333948d56d



Penguji II
Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag.,
M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6908466b6b096



Penguji III
Dr. Aryan Torrido, SE., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6943b704382fe



Yogyakarta, 19 September 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6944ade33f9d5

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Pramono
NIM : 23202021018
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Agustus 2025
Saya yang menyatakan,



Sidik Pramono
NIM: 23202021018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Pramono
NIM : 23202021018
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Sidik Pramono

NIM 23202021018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Bimbingan dan Konseling Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

*Analisis Keberhasilan Perencanaan dan Pelaksanaan
Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menggunakan Analisis Evaluatif
CIPP di Yayasan An Nur Haji Supono Purbalingga*


Oleh

Nama : Sidik Pramono
NIM : 23202021018
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Agustus 2025
Pembimbing


Dr. Irsyadunnas, M.Ag

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua Bapak Jundianto dan Ibu Bariyah yang telah menuntun perjalanan hidup sampai detik ini. Dan doanya selalu menjadi penerang setiap mengalami kegelisahan dalam hidup dan kasih sayangnya selalu berkobar dalam setiap kebersamaan. Atas segalanya yang tak bisa terhitung karya ini saya persembahkan sebagai wujud bukti rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya.



MOTTO

*“Kebahagiaan tidak tergantung pada hal-hal luar,
tapi
kebahagiaan terletak pada cara kita melihatnya.”*



ABSTRAK

Sidik Pramono (23202021018), Analisis Keberhasilan Perencanaan dan Pelaksanaan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menggunakan Analisis Evaluatif CIPP di Yayasan An Nur Haji Supono Purbalingga, Tesis, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan dari perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan anak berkebutuhan khusus dilihat dari analisis evaluatif CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitiannya yaitu manager program, konselor adiksi, pendamping rehabilitasi, orang tua klien dan BNNK Purbalingga. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Dan analisis data yang digunakan yakni dengan melakukan analisis deskriptif dan analisis evaluatif CIPP. Hasil analisis deskriptif dan analisis evaluatif CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menunjukkan jika keberhasilan dan pelaksanaan bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Yayasan An Nur memiliki kekurangan dan kelebihan pada masing masing analisis CIPP.

Evaluasi *context* dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan bimbingan ABK sesuai dengan teori Mierrina. Adanya tahap perencanaan dan pelaksanaan yang diterapkan yayasan telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing klien dan memiliki tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan klien. Evaluasi *input* dalam penelitian memiliki 3 bentuk evaluasi input untuk evaluasi *input* yang pertama tentang sumber daya manusia, kedua evaluasi *input* terkait dengan metode bimbingan yang digunakan yakni metode visual dan metode diskusi, ketiga evaluasi *input* terkait dengan peralatan yang tersedia tergolong kurang memadai dan butuh pembaharuan karena penggunaan peralatan yang tidak hanya untuk satu klien tapi satu yayasan yang memakai. Evaluasi *process* adalah kegiatan *setting* tempat yang bersifat baku dan situasional serta serta *setting* tujuan yang merujuk pada Standar Operasional Prosedur. Dan evaluasi *produk* menghasilkan klien yang memiliki rasa percaya diri dan memiliki keterampilan dalam melukis dan menggambar.

Kata Kunci : Analisis keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan, Bimbingan ABK, Analisis Evaluatif CIPP, Yayasan An Nur.

ABSTRACT

Sidik Pramono (23202021018), *Analysis of the Success of Planning and Implementing Guidance for Children with Special Needs (ABK) Using CIPP Evaluative Analysis at the An Nur Haji Supono Foundation in Purbalingga. Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta.*

This study aims to analyze the success of the planning and implementation of a guidance program for children with special needs based on the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluative analysis. The research method used was a qualitative descriptive approach. The research subjects were program managers, addiction counselors, rehabilitation assistants, parents of clients, and the Purbalingga National Narcotics Agency (BNNK). Data collection was conducted using observation, interviews, and documentation. Data validation utilized source triangulation techniques. Data analysis used descriptive analysis and CIPP evaluative analysis. The results of the descriptive analysis and CIPP evaluative analysis (Context, Input, Process, Product) indicate that the success and implementation of guidance for children with special needs (ABK) at the An Nur Foundation have strengths and weaknesses in each CIPP analysis.

The context evaluation in this study consisted of the planning and implementation stages of guidance for children with special needs (ABK) in accordance with Mierrina's theory. The planning and implementation stages implemented by the foundation were tailored to the needs of each client and had objectives aligned with their needs. The input evaluation in this study consisted of three forms: the first regarding human resources; the second regarding the guidance methods used, namely visual and discussion methods; and the third regarding the available equipment, which was considered inadequate and in need of updating due to the equipment being used not only by one client but also by the entire foundation. Process evaluation involved standardized and situational setting activities and goal setting, referring to Standard operating procedures. Product evaluation resulted in clients developing self-confidence and developing skills in painting and drawing.

Keywords: Analysis of planning and implementation success, ABK guidance, CIPP evaluative analysis, An Nur Foundation.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbill ‘Alamiin, atas berkat rahmat Allah SWT yang telah memberikan Hidayah dan Taufiq – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang menjadi tauladan bagi kita dan mudah – mudahan kita termasuk umat beliau yang mendapatkan syafa’atnya nanti di hari akhir. Penyusunan tesis ini merupakan tugas akhir seorang mahasiswa yang menempuh pendidikan Strata 2 (S2) guna memperoleh gelar Magiste Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selain itu mempertajam khazanah keilmuan dan daya pikir serta kreativitas penulis.

Atas berkat rahmat dan ridlo Allah SWT, beserta kesungguhan dan dukungan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung, tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M. Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Moh. Khoerul Anwar, S. Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Ketua Prodi Magister Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Sudharno Dwi Yuwono, M. Pd., selaku Sekretaris Prodi Magister Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Irsyadunnas, M. Ag., selaku DPT (Dosen Pembimbing Tesis) dan dosen kehidupan yang telah memberikan dukungan moril, sumber inspirasi serta motivasi yang luar biasa
6. Segenap dosen penguji, Prof. Dr. Hj. Casmini, S. Ag., M. Si., dan Dr. Aryan Torrido, SE., yang telah banyak memberikan saran dan pengetahuan mendalam dalam proses penyelesaian studi.
7. Seluruh dosen Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan berbagai kesempatan berharga untuk memperoleh banyak pelajaran baik di dalam maupun diluar kelas.
8. Pimpinan dan Keluarga besar Yayasan An Nur Haji Supono Purbalingga
9. Manager Program, Konselor Adiksi Yayasan An Nur Haji Supono Purbalingga yang berkenan sebagai Narasumber

10. Bapak Jundianto, Ibu Bariyah, adek Dwi Nur Alim tercinta serta Kakek dan Nenek atas doa restu dan kasih sayangnya kepada penulis
11. Teman-teman angkatan BKI 2023. Terimakasih karena kalian selalu memberikan doa dan dukungan.
12. Teman-teman guru SMP Istiqomah Sambas Purbalingga, teman guru SD LB Purba Adhi Suta Purbalingga, teman guru MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta dan teman guru, Staff karyawan SMA MUDA Bobotsari Purbalingga yang senantiasa menemani penulis dalam berjuang, serta anak-anak didik XD SMA MUDA yang penulis sayangi.
13. Teman terfavorit saat S1 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan teman favorit SMA N 1 Karangreja Purbalingga dan teman lainnya yang tidak bisa saya sebut satu persatu.
14. Semua pihak yang telah membantu secara moril maupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa mendatang. Dan semoga karya ini mendatangkan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya, *Aamiin ya rabbal 'alamiin*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Agustus 2023

Sidik Pramono, S. Sos

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iv

NOTA DINAS PEMBIMBING v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

MOTTO vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR LAMPIRANxviii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 3

1.3 Tujuan Penelitian..... 3

1.4 Manfaat Penelitian..... 3

1.4.1 Manfaat Teoritis 3

1.4.2 Manfaat Praktis 4

1.5 Kajian Pustaka..... 4

1.6 Kerangka Teori..... 10

1.6.1 Faktor Keberhasilan Perencanaan Layanan Bimbingan ABK 11

1.6.2 Faktor Keberhasilan Pelaksanaan Layanan Bimbingan ABK 16

1.6.3 Analisis Evaluatif Model CIPP 17

1.7 Metode Penelitian..... 23

1.7.1 Paradigma Penelitian..... 23

1.7.2 Pendekatan Penelitian 24

1.7.3 Data dan Sumber Data 24

1.7.4 Pengumpulan Data	25
1.7.5 Validasi Data	27
1.7.6 Analisis Data	27
1.8 Sistematika Pembahasan	30
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN ABK YAYASAN AN NUR HAJI SUPONO PURBALINGGA	31
2.1 Sejarah Yayasan An Nur Haji Supono Purbalingga	31
2.2 Visi Misi Yayasan An Nur Haji Supono Purbalingga	32
2.2.1 Visi.....	32
2.2.2 Misi	32
2.3 Jobdeskripsi (Stakeholder) Internal Bimbingan ABK	32
2.3.1 Pembina.....	33
2.3.2 Pimpinan.....	33
2.3.3 Sekretaris	33
2.3.4 Bendahara.....	33
2.3.5 Manager program	34
2.3.6 <i>Maintenance</i>	34
2.3.7 Juru masak.....	34
2.3.8 Konselor adiksi.....	35
2.3.9 Pekerja sosial.....	35
2.3.10 Terapis.....	35
2.3.11 Pendamping rehabilitasi	35
2.4 Stakeholder External	36
2.4.1 BNNK Purbalingga	36
2.4.2 Orang tua klien ABK.....	36
2.5 Sarana dan Prasarana Yayasan An Nur Haji Supono Purbalingga	37
2.5.1 Ruang tamu dan administrasi	37
2.5.2 Tempat tinggal pasien rehabilitasi berupa kamar.....	38
2.5.3 Mushola sebagai ruang bimbingan spiritual.....	39

2.5.4 Teras sebagai tempat vokasi klien.....	40
2.5.5 Ruang Bimbingan dan Konseling	40
2.5.6 Toilet dan kamar mandi.....	41
2.5.7 Halaman yayasan.....	42
2.5.8 Dapur	43
2.5.9 Aula	44
2.6 Perolehan Klien Yayasan An Nur Haji Supono Purbalingga.....	44
2.7 Perkembangan Klien ABK.....	46
2.8 Program Layanan Yayasan An Nur Haji Supono Purbalingga	48
2.8.1 Pelayanan Medis	48
2.8.2 Rehabilitasi jiwa dan napza.....	48
2.8.3 Bimbingan spiritual	49
2.9 Manajemen Pelayanan konselor adiksi Yayasan An Nur	50
2.9.1 Klien.....	50
2.9.2 Penerimaan awal	51
2.9.3 Asesmen lanjutan	51
2.9.4 Intervensi program	51
2.9.5 Terminasi dan <i>after care</i>	52
2.9.6 Monitoring dan Evaluasi	52
BAB III ANALISIS BIMBINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)	
DI YAYASAN AN NUR HAJI SUPONO PURBALINGGA	53
3.1 Perencanaan Bimbingan ABK Yayasan An Nur	53
3.1.1 Pembagian Klien.....	54
3.1.2 Asesmen kebutuhan	58
3.1.3 Penyusunan Program atau Desain Program.....	66
3.2 Pelaksanaan Bimbingan ABK Yayasan An Nur.....	71
3.2.1 <i>Setting</i> Layanan.....	73
3.2.2 Penerapan Bimbingan ABK.....	84
3.3 Analisis Evaluatif CIPP	95

3.3.1 *Context*..... 96

3.3.2 *Input* 97

3.3.3 *Process*..... 99

3.3.4 *Product*..... 101

BAB IV PENUTUP 102

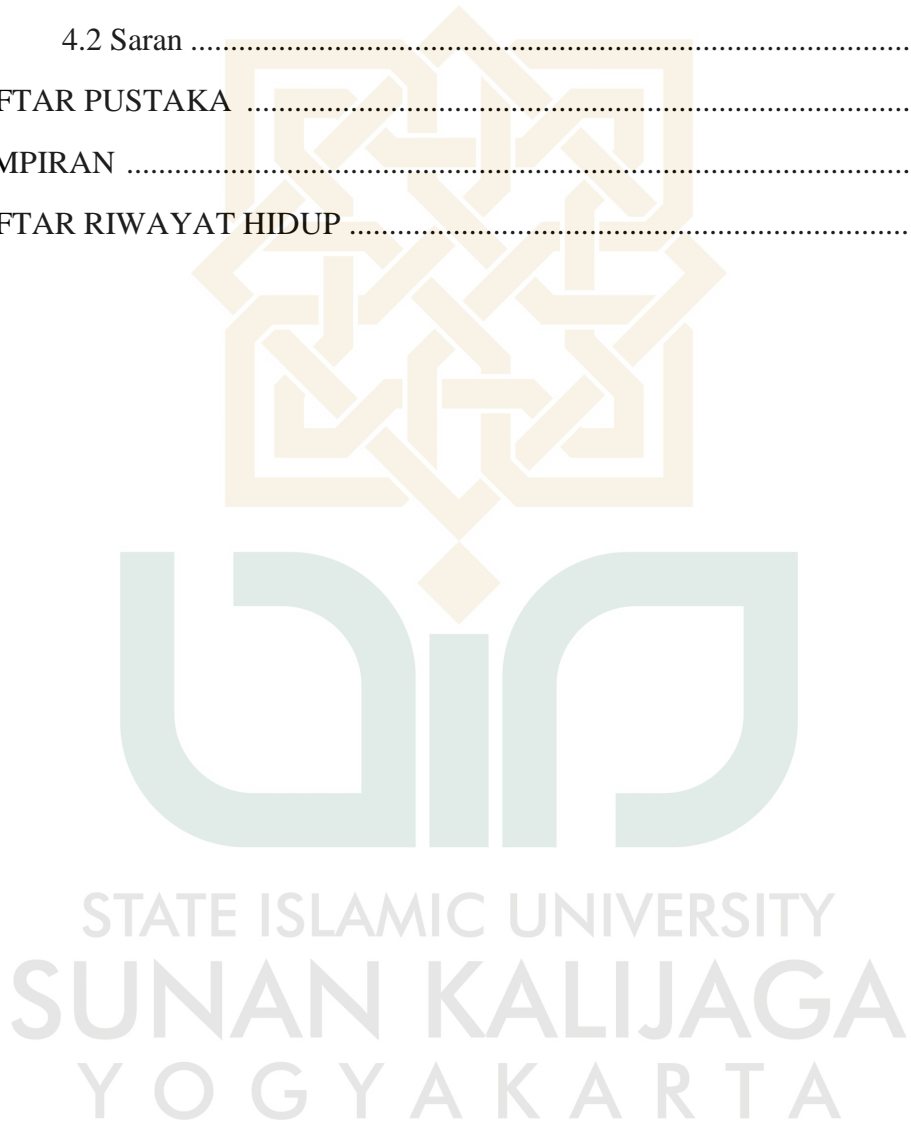
4.1 Kesimpulan 103

4.2 Saran 104

DAFTAR PUSTAKA105

LAMPIRAN 109

DAFTAR RIWAYAT HIDUP112



Daftar Tabel

1. Tabel 1 Aspek evaluasi CIPP dengan jenis pertanyaan	22
2. Tabel 2 Rangkuman kegiatan evaluasi model CIPP	23
3. Tabel 3 Subjek Penelitian.....	24
4. Tabel 4 Keterkaitan analisis CIPP	29
5. Tabel 5 jobdeskripsi konselor adiksi.....	35
6. Tabel 6 profil orang tua klien berinisial CM	37
7. Tabel 7 Identitas Klien ABK.....	45
8. Tabel 8 Contoh Pembagian Klien kepada Konselor tahun 2025	57



Daftar Gambar

1. Gambar 1 Sistem Evaluasi Model CIPP	17
2. Gambar 2 Bagan Struktur Organisasi Yayasan An Nur Purbalingga	33
3. Gambar 3 Rapat presentasi program kepada manager program	34
4. Gambar 4 Ruang Tamu dan administrasi	37
5. Gambar 5 Ruang kamar pasien	38
6. Gambar 6 mushola sebagai tempat bimbingan spiritual	39
7. Gambar 7 Teras yayasan yang digunakan untuk tempat vokasi klien	40
8. Gambar 8 Ruang Konseling klien	41
9. Gambar 9 Toilet dan Kamar Mandi	41
10. Gambar 10 Halaman Yayasan.....	42
11. Gambar 11 Dapur Yayasan An Nur	43
12. Gambar 12 Aula Yayasan An Nur	44
13. Gambar 13 Peroleh Klien yang tercatat dari 2005	45
14. Gambar 14 Cek kesehatan.....	48
15. Gambar 15 Alur penerimaan klien yang dilaksanakan konselor adiksi	50
16. Gambar 16 Bagan Perencanaan Bimbingan ABK Yayasan An Nur.....	54
17. Gambar 17 alur asesmen kebutuhan	58
18. Gambar 18 Contoh hasil karya klien dengan gambar senam pagi	62
19. Gambar 19 Contoh Form Asesmen.....	64
20. Gambar 20 Alur Pelaksanaan Bimbingan ABK.....	73
21. Gambar 21 <i>Setting</i> layanan ruang medis.....	76
22. Gambar 22 foto <i>setting</i> layanan <i>sharing circles</i> lobi dan kebun yayasan ...	77
23. Gambar 23 <i>setting</i> layanan <i>art therapy</i> sebelum dan sesudah	80
24. Gambar 24 <i>setting</i> ruang konseling.....	82
25. Gambar 25 contoh kegiatan <i>sharing circle</i>	88
26. Gambar 26 Bagan SOP <i>Sharing circles</i>	89
27. Gambar 27 Bagan SOP Konseling.....	91
28. Gambar 28 contoh kegiatan konseling	92
29. Gambar 29 Bagan SOP <i>Art therapy</i>	93
30. Gambar 30 contoh kegiatan <i>art therapy</i>	94
31. Gambar 31 Analisis Evaluatif CIPP Bimbingan ABK Yayasan An Nur...	96
32. Gambar 32 Hasil unjuk keterampilan diri	102

Daftar Lampiran

1. Lampiran 1 Contoh Form Asesmen Terintegrasi Kemensos RI 109

2. Lampiran 2 Contoh hasil unjuk keterampilan diri klien 110

3. Lampiran 3 Contoh klien dengan alat bantu komunikasi..... 110

4. Lampiran 4 Wawancara manager program dan konselor adiksi 111



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus berperan penting dalam mendukung perkembangan PDBK dengan membantu mereka mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Kebutuhan dan potensi anak berkebutuhan khusus menjadi perhatian pemerintah terhadap layanan yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga harus tetap dilaksanakan. Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) berhak mendapatkan bimbingan yang bermutu.

Bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan ABK agar mereka dapat mengatasi hambatan yang ada dalam dirinya, mampu mengembangkan potensi secara optimal serta hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat. Karena itu dibutuhkan inovasi dalam layanan Bimbingan Konseling khususnya bagi anak berkebutuhan khusus supaya bimbingan dapat terlaksana dengan efektif yang dimulai dari perencanaannya. (Sriyanti, 2021, hal. 27).

Keberhasilan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus di Indonesia, meskipun telah ada berbagai faktor dan kebijakan untuk mendukung bimbingan anak berkebutuhan khusus (ABK) tapi masih adanya kesenjangan layanan antara kenyataan di lapangan dan idealitas yang diharapkan. Banyak ABK, khususnya yang mengalami tuna rungu wicara, belum mendapatkan bimbingan yang menyeluruh dan kurang efektif, yang seharusnya dapat membantu mereka beradaptasi dan berkembang secara optimal. Sehingga berakibat pada keterbatasan secara perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu keberhasilan layanan bimbingan yang efektif dapat direalisasikan dengan program yang disusun dari segi perencanaan dan pelaksanaannya.

Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023 mengungkapkan bahwa dari sekitar 1,6 juta ABK di Indonesia, hanya 30% yang mendapat layanan bimbingan secara menyeluruh. Angka ini menggambarkan adanya kesenjangan substansial dalam pemenuhan hak layanan bimbingan bagi ABK (Farah, 2022, hal. 7). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada 70 % tingkat keberhasilan layanan yang belum tercapai. Sehingga faktor keberhasilan penunjang bimbingan anak berkebutuhan khusus masih sangat penting diketahui.

Keberhasilan layanan bimbingan untuk ABK harus mencakup aspek fisik, emosional, akademik dan sosial. Namun, kenyataannya, banyak program yang hanya fokus pada aspek akademis saja. Penelitian tentang bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia masih terbatas, terutama bagi tuna rungu wicara. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada ABK di sekolah inklusi, bukan pada konselor adiksi dan pendamping rehabilitasinya (Bahiroh, 2019, hal. 4). Selain itu, penerapan bimbingan inklusif pun menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman konselor tentang kebutuhan ABK, terbatasnya fasilitas pendidikan yang mendukung, dan rendahnya kesadaran masyarakat serta orang tua.

Sehingga dalam penelitian ini memilih Yayasan An Nur Haji Supono Purbalingga, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks layanan bimbingan non-formal yang berbasis inklusi atau berkebutuhan khusus. Tujuan yang diberikan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas program Bimbingan Konseling ABK yang termasuk (*Content, Input, Process, Product*) dan mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan bimbingan yang menghasilkan perubahan perilaku.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan konselor adiksi serta pendamping Yayasan An Nur, diketahui bahwa yayasan ini tidak hanya berfokus pada aspek rehabilitasi medis dan sosial, tetapi juga memberikan bimbingan psikologis, keagamaan, dan keterampilan hidup (*life skill*) bagi setiap pasien. Salah satu pasien dengan keterbatasan tuna rungu wicara menunjukkan adanya kesulitan beradaptasi, berinteraksi, serta mengekspresikan emosi, baik kepada sesama penghuni maupun kepada pendamping rehabilitasi. Sehingga bimbingan yang diberikan konselor kepada pasien berkebutuhan khusus dilakukan secara menyeluruh.

Konselor adiksi dan pendamping rehabilitasi Yayasan An Nur berperan aktif membantu pasien ABK melalui pendekatan personal, komunikasi non-verbal, dan pembiasaan kegiatan rutin seperti ibadah, kebersihan diri, dan keterampilan sederhana. Dari hasil pengamatan pra-riset, tampak bahwa proses bimbingan yang diberikan memiliki unsur bimbingan dan konseling Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual, seperti pembinaan kesabaran, penguatan doa, dan penanaman makna ikhlas.

Namun demikian, hasil pra riset juga menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan tersebut belum terdokumentasi secara sistematis dan belum terdapat model khusus yang mengatur tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan bagi ABK tuna rungu wicara. Hal ini menjadi pembahasan yang menarik

untuk diteliti lebih dalam dengan menganalisis keberhasilan dari perencanaan dan pelaksanaan bimbingan ABK dari analisis evaluatif (CIPP). Analisis CIPP digunakan dalam penelitian ini karena pada model evaluasi CIPP lebih komprehensif atau lengkap dalam menjangkau informasi, hal ini disebabkan objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses dan hasil. Analisis CIPP juga dapat memperbaiki program bimbingan ABK dan mengembangkan suatu program bimbingan ABK. Serta memberikan umpan baik untuk penyusunan program yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah: Bagaimana analisis keberhasilan dari perencanaan dan pelaksanaan bimbingan anak berkebutuhan khusus dilihat dari sisi analisis evaluatif (CIPP)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya yakni menganalisis keberhasilan dari perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan ABK dilihat dari analisis evaluatif CIPP (*Content, Input, Process, Product*).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis, diantaranya :

1.4.1.1 Pengembangan kajian bimbingan dan konseling islam inklusif.

Hasil penelitian ini memperkaya teori tentang analisis keberhasilan dari perencanaan dan pelaksanaan bimbingan ABK dilihat dari analisis evaluatif (CIPP) khususnya tuna rungu wicara, yang membutuhkan pendekatan empatik, spiritual, dan humanistik.

1.4.1.2 Penyempurnaan teori implementatif bimbingan ABK.

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model teoritis baru mengenai analisis keberhasilan dari perencanaan dan pelaksanaan bimbingan ABK dilihat dari analisis evaluatif (CIPP) khususnya tuna rungu wicara di luar konteks pendidikan formal.

1.4.2 Manfaat Praktis, diantaranya :

1.4.2.1 Bagi konselor dan pendamping rehabilitasi

Memberikan gambaran nyata tentang analisis evaluatif CIPP, perencanaan dan pelaksanaan bimbingan yang efektif bagi ABK tuna rungu wicara. Sehingga dapat dijadikan panduan praktis dalam merancang program bimbingan yang berorientasi pada penguatan psikologis, sosial, dan spiritual klien.

1.4.2.2 Bagi yayasan atau lembaga rehabilitasi

Bagi yayasan dapat menjadikan bahan evaluasi secara menyeluruh dalam konteks, input, proses dan produk bimbingan ABK. Pengembangan program bimbingan dan konseling di lingkungan lembaga, agar lebih terstruktur dan sistematis. Serta membantu yayasan dalam menyusun model layanan bimbingan berbasis Islam bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tuna rungu wicara.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi empiris untuk penelitian lanjutan terkait analisis keberhasilan dari perencanaan dan pelaksanaan bimbingan dari model evaluatif CIPP. Dan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan model intervensi konseling kolaboratif di lembaga rehabilitasi sosial dan pendidikan inklusif.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan pijakan bagi peneliti untuk memastikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya ataupun sudah namun memiliki sudut pandang yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan adanya penelitian ganda atau berulang, kajian pustaka dilakukan dengan menelaah kajian artikel akademik yang telah ada dan disesuaikan dengan penelitian ini. Beberapa uraian dari proses kajian pustakan peneliti diantaranya :

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Siti Cahyati Intan Pratiwi, Rezifa Erda Nurmasya, Dwi Andri Rusdi, dan Bella Yugi Fazny tentang Bimbingan dan Konseling Belajar Pada Siswa Disabilitas Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Darma Asih Pontianak. Objek dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling belajar (BK Belajar) yang diberikan kepada siswa disabilitas tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Darma Asih Pontianak. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama yaitu guru pendamping siswa tunarungu berjumlah (1 orang) berperan sebagai informan utama dan siswa tunarungu kelas XI SLB C Darma Asih (6 orang). Teori yang dipakai adalah Teori Sikap Belajar oleh Sudjana 2002 dan Teori Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus oleh Sunardi 2005. Jenis penelitian yaitu

kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap guru pendamping dan siswa tunarungu, Analisis data yaitu deskriptif kualitatif dengan menguraikan temuan berdasarkan indikator seperti proses komunikatif, respons siswa saat pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran yang dialami oleh siswa tunarungu. Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa layanan BK belajar di SLB Darma Asih Pontianak memiliki kontribusi penting dalam mendukung siswa disabilitas tunarungu agar mampu berpartisipasi dalam pembelajaran. Walaupun terdapat hambatan berarti (terutama terkait komunikasi dan media), layanan yang ada mulai mengakomodasi kebutuhan khusus siswa melalui pendekatan yang lebih sensitif, aktif, dan kontekstual. (Siti Cahyati Intan Pratiwi, 2023, hal. 8)

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Taufik Hidayat, Nelyahardi Gutji dan Fellicia Ayu Sekonda dengan fokus Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi. Objek penelitian ini adalah upaya guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menangani masalah anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu dan tunawicara di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Subjek penelitian terdiri Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMKN 4 Kota Jambi beserta siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Tunarungu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi sebagai subjek pendukung atau sasaran layanan. Teori yang digunakan adalah teori BK bagi ABK oleh Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring 2020, teori perencanaan layanan oleh Mudaim & Putri Solekhah 2020, dan teori masalah psikososial oleh Jauhari Auahad 2017. Metode penelitiannya jenis kualitatif dengan desain studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yaitu analisis kualitatif dengan triangulasi data untuk mengungkap upaya guru BK, masalah ABK, dan hambatan yang muncul. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru BK di SMKN 4 Kota Jambi melakukan upaya nyata dan relevan dalam menangani ABK tunarungu dan tunawicara melalui penilaian kebutuhan, program khusus, dan kolaborasi pihak sekolah. Namun, efektivitas upaya ini masih dibatasi oleh masalah komunikasi khusus siswa dan keterbatasan sumber daya (Taufik Hidayat, 2022, hal. 9)

Penelitian yang ke tiga dilakukan oleh Lia Novanda Fitri dan Muhammad Abduh berjudul Strategi Inovatif Guru dalam Membantu Anak Tuna Wicara Belajar dan Berkomunikasi di Sekolah Dasar, Objek penelitian ini adalah strategi guru dalam membantu anak tuna wicara belajar dan berkomunikasi di sekolah dasar reguler non

inklusi. Subjek yang digunakan adalah Kepala sekolah, guru kelas I & II, dan siswa tuna wicara kelas II SDN 04 Tawangmangu. Serta teori yang digunakan yakni teori komunikasi pendidikan oleh Masdul 2018, teori pembelajaran berdiferensiasi Marzoan 2023, pendekatan humanistik oleh Carl Rogers 1961. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan subjek penelitian diambil dari kepala sekolah, guru kelas, siswa kelas II SD N 04 Tawangmangu. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa ada beberapa kesulitan belajar dan komunikasi yang dialami oleh anak tuna wicara diantaranya yaitu anak merasa tidak nyaman jika mendapat lembar kerja yang berbeda, kesulitan melakukan kegiatan bersama, kesulitan menyampaikan ide dan gagasan secara langsung, kesulitan memahami perintah lisan, sulit mengekspresikan diri dan dengan melakukan tindakan. (Lia Novanda Fitri, 2024, hal. 3).

Penelitian yang ke empat dilakukan oleh Luh Putu Mutiara Rushita Adi¹, Dewa Gede Hendra Divayana, Anak Agung Gede Agung yang berjudul Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam meningkatkan Efektivitas Program Supervisi Akademik. Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan program supervisi melalui model evaluasi CIPP di SDN 1 Marga Dauh Puri. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah dan Guru di SDN 1 Marga Dauh Puri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles and Huberman. Secara keseluruhan, evaluasi program supervisi akademik menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa program ini berjalan baik dan efektif serta mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program supervisi meliputi kesulitan yang dihadapi kepala sekolah saat harus mensupervisi guru di luar bidang spesifik. (Luh Putu Mutiara Rushita Adi, 2024, hal. 643)

Penelitian yang ke lima dilakukan oleh Nurtazkiyah Agista, Sapto irawan, dan Adhi Krisna Maria Agustin berjudul Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Dengan Model CIPP. Jenis penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling di sekolah (SMPN 4 Salatiga) menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product).

Objek penelitian: program layanan bimbingan dan konseling di SMPN 4 Salatiga. Subjek penelitian, wakil kepala sekolah (kurikulum / BK koordinator), guru BK, dan siswa sekolah tersebut. Teori utama: Model evaluasi program CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Teknik pengumpulan data: wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan sesuai pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4 Salatiga telah berjalan dengan baik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan. (Nurtazkiyah Agista, 2024, hal. 47)

Penelitian yang ke enam dilakukan oleh Alzet Rama, Ambiyar, Fahmi Rizal, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, dan Rizky Ema Wulansari berjudul Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. Subjeknya adalah guru SMK, objeknya adalah penerapan/implementasi konseptual model CIPP di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan kejuruan. Teori utama adalah model evaluasi program CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Jenis penelitian berupa kajian literatur/konsep (penelitian deskriptif konseptual) mengenai model CIPP di konteks SMK, teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen/literatur terkait model CIPP dan tantangan implementasinya di SMK, Fokus penelitian menggali pengertian, prinsip, tahapan, dan tantangan implementasi model CIPP di lingkungan SMK. Hasil menyatakan bahwa penggunaan model CIPP di SMK potensial tetapi memerlukan penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas evaluator, dan adaptasi kontekstual agar evaluasi berjalan efektif. (Alzet Rama, 2023, hal. 82)

Penelitian yang ke tujuh dilakukan oleh Salsabila Farah Diba dan Uman Suherman berjudul Model Konteks, Input, Proses Dan Produk (CIPP) dalam Evaluasi Bimbingan Dan Konseling: Studi Tinjauan Pustaka. Subjek berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian. Objek penelitian adalah penerapan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam evaluasi program bimbingan dan konseling (BK) di berbagai konteks pendidikan. Penelitian menggunakan teori utama model evaluasi program CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi model Context, input, process dan product (CIPP) menjadi salah satu model evaluasi efektif yang dapat digunakan dalam evaluasi program bimbingan dan konseling karena berfokus pada

perbaikan dan peningkatan program bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil review yang telah dilakukan bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi tentang keefektifan pelaksanaan program BK yang digunakan untuk mengambil keputusan apakah program bimbingan dan konseling diteruskan, dikembangkan atau dihentikan. (Salsabila Farah Diba, 2024, hal. 636)

Penelitian ke delapan dilakukan oleh Muhammad Nikman Naser berjudul *Evaluasi Program Model Cipp Pada Lembaga Konseling Mahasiswa Fakultas Syariah Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu*. Objek penelitian ini adalah penerapan program layanan konseling. Sedangkan subjeknya adalah mahasiswa di Lembaga Konseling Mahasiswa Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu. Teori yang digunakan adalah teori utama yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori evaluasi program dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Metode penelitian yang digunakan Jenis dan Pendekatan Penelitian kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai kerangka analisis. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yaitu reduksi data dengan menyeleksi data penting yang berkaitan dengan empat komponen CIPP, Penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel kategori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menyimpulkan hasil evaluasi berdasarkan temuan di setiap komponen. Penelitian ini menghasilkan evaluasi terhadap empat komponen utama model CIPP, yang menunjukkan keberhasilan dan kekurangan program layanan konseling mahasiswa di Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Keberhasilan yang didapat dalam pemanfaatan sumber daya dan manajemen keuangan lembaga dalam kategori cukup baik dan pelaksanaan program berada pada kategori cukup baik. Kekurangannya adalah perlunya pemeliharaan dan peningkatan pola komunikasi yang sudah terjalin baik dengan berbagai pihak civitas akademika guna memperoleh keberhasilan dalam pelayanan konseling (Naser, 2022, hal. 137)

Penelitian ke sembilan dilakukan oleh Chandra Budiman, Aip Badrujaman, Eka Wahyuni dengan judul *Evaluasi program bimbingan dan konseling bidang sosial dengan teknik Contex, Input, Proses, Produk (CIPP) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Objek yang digunakan adalah program bimbingan dan konseling di sekolah. Subjeknya adalah Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling dan Peserta Didik (siswa SMKN 34 Jakarta). Penelitian ini menggunakan teori evaluasi program pendidikan dengan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif evaluatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan program Bimbingan dan Konseling bidang sosial di SMKN 34 Jakarta telah berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan kerangka evaluasi CIPP. Hal ini bisa berjalan baik dan efektif karena (1) hasil dari evaluasi komponen Context dengan mempertimbangkan substansi komponen tujuan program dan peluang program pada kategori baik, tidak hanya itu sub komponen masalah program dan identifikasi kebutuhan menunjukkan baik namun kelemahan-kelemahan program harus ditingkatkan. (2) hasil evaluasi komponen Input berada pada kategori cukup baik dengan pertimbangan sub komponen anggaran dana pada kategori baik, sub komponen personel program dan unit organisasi pada kategori cukup baik, sedangkan sub komponen sarana prasarana dan pola atau metode program pada kategori Cukup baik. (3) hasil evaluasi komponen proses berada pada kategori cukup baik dengan pertimbangan sub komponen implementasi program (kredibilitas guru bimbingan dan konseling, waktu pelaksanaan, perangkat layanan dan pemanfaatan sumberdaya) dan sub komponen hambatan program pada kategori Baik. (4) hasil evaluasi komponen hasil (product) berada pada kategori sangat baik dengan pertimbangan sub komponen hasil layanan dari siswa, hasil layanan dari orang tua dan membandingkan hasil dengan tujuan, kebutuhan, dan komponen program lainnya menunjukkan kategori sangat baik baik. (Chandra Budiman, 2022, hal. 354)

Penelitian ke sepuluh dilakukan oleh Setyo Budi Utomo, Elisabet Septia Atma, J.T. Lobby Loekmono, dan Yari Dwikurnaningsih. Penelitian tersebut berjudul Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berbasis CIPP pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Ambarawa. Objek yang digunakan adalah Program bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 2 Ambarawa pada masa pandemi Covid-19. Subjeknya adalah wakil kepala sekolah, 2 guru BK, 2 guru mata pelajaran, dan 1 tenaga kependidikan. Teori yang digunakan adalah Teori Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dan Shinkfield. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai dasar teorinya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapat program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Ambarawa pada masa pandemi Covid-19 telah berjalan dengan baik

dan adaptif terhadap situasi krisis. Program dapat berjalan baik dan adaptif karena pelaksanaan layanan BK mendapatkan dukungan penuh dari pimpinan yaitu Kepala sekolah serta stakeholder di sekolah. Sekolah memberikan fasilitas yang mencukupi dalam hal pendanaan, penyediaan ruang BK yang cukup luas, ketersediaan komputer dan jaringan internet untuk memperlancar pelaksanaan layanan BK. Dukungan dari guru mata pelajaran menjadi hal yang penting dalam memberikan kelancaran pelaksanaan layanan BK dimana guru BK dan guru mata pelajaran senantiasa berkoordinasi dalam pembahasan tentang permasalahan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. (Setyo Budi Utomo, 2023, hal. 40)

Berdasarkan penjelasan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian sekarang memiliki kebaruan (*novelty*) baik objek dan subjek. Objek belum ada yang mengkaji tentang bimbingan ABK yang berada pada lingkungan rehabilitasi. Hal ini dikarenakan lingkup bimbingan ABK yang berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan bimbingan ABK menjadi pembeda dalam penelitian ini, objek, subjek, pendekatan, maupun tujuan penelitian juga berbeda. Subjek yang terdiri dari orang tua klien, konselor, pendamping rehabilitasi, manager yayasan dan mitra yayasan menjadikan hasil penelitian yang berbeda. Walaupun penelitian sebelumnya yang membahas tentang analisis bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan di lingkungan pendidikan formal, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah dasar reguler, maupun sekolah inklusi. Tetapi pada penelitian ini dilakukan pada yayasan atau panti rehabilitasi dengan hasil penelitian yang berbeda juga.

Konteks ini memperluas cakupan keilmuan bimbingan dan konseling Islam karena menghadirkan implementasi keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan yang dilengkapi dengan analisis evaluatif CIPP terutama pada bagian evaluasi proses. Penelitian ini menempatkan konselor adiksi dan pendamping rehabilitasi sebagai pelaku utama dalam pemberian layanan bimbingan. Kedua peran ini menjadi penting karena menggambarkan adanya kolaborasi antara aspek psikologis emosional (yang ditangani konselor) dengan aspek sosial praktis (yang dijalankan pendamping rehabilitasi). Pendekatan kolaboratif semacam ini belum banyak dikaji dalam literatur bimbingan dan konseling Islam, sehingga memberikan dimensi baru dalam studi tentang layanan ABK.

1.6 Kerangka Teori

Sebagai dasar pijakan peneliti dalam melakukan analisis terhadap masalah utama penelitian maka peneliti menggunakan beberapa teori yang digunakan dalam

penelitian ini. Pelayanan bimbingan ABK dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor keberhasilan perencanaan dan faktor keberhasilan pelaksanaan menurut Mierrina (Mierrina, 2021, hal. 8). Faktor keberhasilan perencanaan layanan bimbingan ABK (digunakan untuk mendeskripsikan implementasi proses tahapan dalam perencanaan). Faktor pelaksanaan bimbingan ABK (digunakan untuk mendeskripsikan implementasi proses pelaksanaan bimbingan ABK) Dan teori analisis evaluatif CIPP (digunakan untuk menganalisis perencanaan dan pelaksanaan bimbingan ABK pada Yayasan An Nur). Hal tersebut teruraikan dalam penjelasan dibawah ini :

1.6.1 Faktor Keberhasilan Perencanaan Layanan Bimbingan ABK

Perencanaan Layanan Bimbingan ABK memiliki beberapa aspek untuk mewujudkan keberhasilan perencanaan menurut Mierrina (Mierrina, 2021, hal. 8) diantaranya adalah :

1.6.1.1 Membangun relasi dalam perencanaan

Menjalin relasi yang efektif dengan klien secara umum dan khususnya dalam setting inklusi, ada dua hal penting yang menjadi faktor utama yaitu pribadi dan sikap konselor, dan ketrampilan komunikasi konseling konselor, dengan penjelasan sebagai berikut ini :

1.6.1.1.1 Pribadi dan sikap konselor

Siapun klien, seorang konselor seyogyanya menekankan untuk melihat klien sebagai pribadi yang memiliki kehormatan, martabat, harga diri dan keunikan. Ciri-ciri mendasar dalam diri seorang pribadi ini harus dikenali agar bisa membangun relasi yang efektif. Berikut pribadi seorang konselor sebagai suatu kualitas personal yang seyogyanya dimiliki oleh konselor dalam membangun relasi diantaranya :

Pertama, sungguh-sungguh berminat untuk menolong klien mereka dan berusaha sekuat tenaga merealisasikan minat ini. Kedua, tanpa syarat konselor harus memandang klien mereka sebagai pribadi. Ketiga, percaya pada kemampuan terapeutik konselor sendiri. Keempat, memiliki pengetahuan luas tentang teori-teori dan praktik-praktik konseling, luwes, tidak picik, dan terbuka untuk mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru dalam menolong klien,

Kelima, mampu menghadapi dan menyelesaikan keruwetan-keruwetan konselor sendiri, tidak cemas, tidak tertekan, tidak bersikap bermusuhan, tidak membiarkan diri konselor untuk menurun kualitasnya, tidak mengasihani diri atau tidak disiplin, Keenam, sabar, tekun dan berusaha keras dalam kegiatan-kegiatan terapeutik. Ketujuh, bersikap etis dan bertanggungjawab dan menggunakan konseling

hamper seutuhnya demi kebaikan klien, dan bukannya untuk kesenangan pribadi konselor. Kedelapan, bertindak secara profesional dan tepat dalam bidang terapeutis, tetapi masih tetap sanggup mempertahankan sikap manusiawi, spontan, dan gembira dalam bekerja.

Kedelapan, *optimistic*, mampu memberi semangat dan memperlihatkan pada klien bahwa apapun kesulitan yang dihadapi klien akan bisa berubah atau diatasi. Kesembilan, berhasrat menolong klien dengan besar hati untuk merujuk kepada orang lain yang lebih mampu, apabila konselor mengalami keterbatasan. Dan kesepuluh, mampu menjaga kerahasiaan. Konselor dilarang keras untuk menceritakan permasalahan klien kepada orang lain yang tidak berkompeten terhadap permasalahan klien (Yeo, 2002, hal. 87)

1.6.1.1.2 Keterampilan komunikasi konseling

Untuk membangun relasi dengan klien juga dibutuhkan kemampuan konselor untuk trampil dalam berkomunikasi, diantaranya meliputi ketrampilan:

Pertama, penerimaan dan ketertarikan. Berkaitan dengan penerimaan konselor melalui perhatian penuh yang diberikan kepada konseli. Pada ketrampilan ini, seorang konselor seyogyanya menunjukkan adanya penerimaan terhadap konseli apa adanya, yang meliputi komponen verbal maupun non verbal. Dengan dilakukan penerimaan oleh konselor ini maka akan mewarnai seluruh proses konseling dari awal sampai akhir, dimulai ketika konselor menerima konseli sampai mengakhiri pertemuan dengan konseli. Karenanya konselor harus membatasi dari perilaku-perilaku yang diperkirakan akan kurang menguntungkan proses konseling, misal secara frontal menyebutkan ketidakmampuan klien yang akhirnya membuat klien sedih atau tersinggung.

Kedua, komunikasi verbal dan non verbal. Dalam komunikasi verbal suara konselor merupakan satu alat yang menunjukkan bagaimana perasaan konselor terhadap klien. Tinggi-rendah dan besar-kecilnya suara, serta kecepatan dalam berbicara akan membentuk kesan-kesan tertentu pada diri klien. Dalam hal ini klien dalam setting inklusi memiliki tingkat sensitivitas perasaan yang relative tinggi. Sedangkan secara non verbal, meliputi: (1) Ekspresi, merupakan wajah ekspresi yang ditunjukkan oleh mulut, alis, tarikan otot wajah, yang meliputi ekspresi gembira, tertarik, terkejut, takut, sedi, marah, ragu-ragu; (2) Gaze, adalah memandang orang lain di daerah wajahnya, sebagai suatu cara untuk memperlihatkan ketertarikan dan untuk mengumpulkan informasi facial. Berguna untuk mengkoordinasikan pembicaraan; (3) Kontak mata, adalah cara yang lebih langsung daripada Gaze dalam

mengirimkan pesan, meliputi pesan ketertarikan, kemarahan dll; (4) Posture, terkait dengan kecondongan tubuh ke klien, posisi duduk terhadap klien; (5) Pakaian dan cara berdandan sebaiknya tidak mencolok dan menyesuaikan dengan kondisi klien.

Ketiga, mendengarkan. Mendengarkan ini sifatnya adalah membangun kepercayaan klien kepada konselor, karena konselor mau mendengar, mengerti akan perasaan, kepentingan individual dan keprihatinannya. Di saat konselor mendengarkan dengan tepat dan mengingat apa yang konseli katakan dan bagaimana mengatakannya, maka akan memberikan informasi yang spesifik kepada konselor tentang apa yang klien pikirkan dan bagaimana perasaan klien.

Keempat, merefleksikan Makna. Konselor memantulkan berkenaan dengan pikiran, perasaan dan sikap yang ada di balik pengalaman hidup yang dinyatakan klien. Makna dapat dikenali melalui kata-kata dan konstruk yang melukiskan nilai-nilai dan sikap mereka terhadap isu atau orang lain. Karena makna sering bersifat implisit atau tertutup, maka akan bermanfaat dengan mengajukan pertanyaan untuk membantu klien mengeksplorasi dan menjelaskan makna perkataan dan sikap-sikap klien.

Kelima, merefleksikan perasaan. Dibalik kata-kata dan tingkah laku klien, tersembunyi perasaan atau emosi. Konselor membuat apa yang tersembunyi (perasaan) menjadi eksplisit atau nampak dan jelas bagi klien. Merefleksikan perasaan melibatkan respon konselor terhadap “music” klien dan bukan kata-katanya saja. Merefleksikan perasaan melibatkan perasaan konselor dengan arus emosi dan pengalaman klien dan mengkomunikasikannya kembali.

Keenam, menanggulangi Resistensi. Resistensi merupakan feeling (perasaan), pikiran, dan communication (komunikasi) klien yang menggagalkan, menghalangi, memperlambat, dan kadang-kadang menghentikan proses konseling. Keengganan dari klien merupakan ketidakmauan atau keseganan klien untuk memasuki proses konseling. Dalam setting inklusi untuk tujuan membangun relasi dengan klien salah satunya adalah dengan melakukan homevisit atau kunjungan rumah kepada anak yang terkatagorikan anak berkebutuhan khusus maupun anak marginal secara sosial ekonomi. Dengan dilakukan kunjungan rumah ini konselor akan lebih memahami kondisi klien secara utuh, interaksi kesehariannya dengan orang-orang di lingkungan rumah maupun masyarakat sekitar rumah. Selain itu konselor akan lebih bisa membangun interaksi positif dan kepercayaan klien kepada konselor, membuat klien lebih terbuka dengan konselor. (Duma, 2023, hal. 26).

1.6.1.2 Asesmen dan identifikasi

Asesmen yang dilakukan dapat dimulai dari pengamatan sederhana yang dicatat oleh konselor atau pendamping saat klien melakukan aktifitas harian yang terjadwal. Asesmen dilakukan secara kolaboratif yang melibatkan orang-orang yang terkait. Orang pertama yang melakukan penilaian informal biasanya adalah konselor adiksi. Pada titik ini, konselor adiksi harus meninjau proses perkembangan klien dan melakukan pengamatan yang lebih formal terhadap perilaku dan kinerja klien untuk mencatat setiap masalah. Adapun prosedur asesmen untuk pendidikan khusus atau dalam setting inklusi ini meliputi (Duma, 2023, hal. 45) :

1.6.1.2.1 Evaluasi Keterampilan

Evaluasi keterampilan merupakan suatu proses evaluasi yang menggunakan langkah-langkah diagnostik tertentu untuk menentukan keterampilan motorik kasar anak, keterampilan manipulatif halus dan pendengaran, kemampuan berbicara dan bahasa penglihatan. Konselor biasanya merujuk orang tua ke dokter anak atau spesialis sehingga klien dapat menerima pemeriksaan fisik dan evaluasi secara penuh sebagai bagian dari proses pengumpulan bukti yang diperlukan untuk mengembangkan program pendidikan individu.

1.6.1.2.2 Sejarah Perkembangan dan Sosial

Konselor membantu merumuskan penilaian naratif ini. Mereka dapat mengisi daftar periksa, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam wawancara atau menulis laporan yang membahas kekuatan, tantangan, dan perkembangan anak (atau kekurangannya) dari waktu ke waktu. Fokus di sini adalah pada masalah-masalah seperti riwayat kesehatan anak, tonggak perkembangan, faktor genetik, persahabatan, hubungan keluarga, hobi, masalah perilaku, dan prestasi akademis.

1.6.1.2.3 Catatan Pengamatan

Siapa pun yang bekerja mengamati anak tersebut dapat memberikan informasi tentang kinerja akademis dan masalah perilaku anak. Catatan observasi harian, mingguan, dan bulanan yang menunjukkan kinerja anak dari waktu ke waktu, yang biasanya dilakukan oleh konselor. Untuk konselor biasanya memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana aktifitas dan perilaku anak dibandingkan dengan klien lain pada usia dan tingkat kelas yang sama.

1.6.1.2.4 Sampel Pekerjaan Klien

Konselor umum juga memberikan sebagian besar bukti dalam domain ini. Folder tugas, tes, pekerjaan rumah dan proyek dapat memberikan gambaran tentang

kemampuan dan tantangan anak dalam melakukan pekerjaan tingkat kelas. Portofolio yang lebih bernuansa, yang dapat mencakup proyek penelitian, tugas menulis dengan beberapa draf atau contoh pekerjaan di seluruh unit tematik, memberikan materi untuk penyelidikan mendalam tentang gaya belajar anak, proses berpikir dan kemampuan untuk terlibat dalam kritis. tugas berpikir

1.6.1.3 Merancang Program Bimbingan dan Konseling dalam Setting Inklusi

Perencanaan program ini bersifat individual yang bertujuan untuk pengembangan diri konseli. Dengan berpedoman pada perencanaan program tersebut, akan membantu konselor maupun pendidik dalam melakukan pendampingan dalam ranah bimbingan dan konseling. Di dalamnya saling bahu-membahu antara konselor, psikolog, pendamping rehabilitasi dan orang tua, yang mengutamakan pada kepentingan perkembangan anak. Selain itu, implikasi dari perencanaan program individual yang dibuat untuk klien adalah pada aspek kurikulum.

Meskipun isi maupun sistem layanan tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku, namun dengan mempertimbangkan kemampuan dan potensi klien yang berbeda dengan klien lain pada umumnya. Hal itu didasari oleh keyakinan bahwa setiap klien adalah unik, dengan kekuatan dan kebutuhan belajarnya masing-masing. Untuk kebutuhan implementasi perencanaan program bimbingan dan pendampingan bagi klien, dengan berdasarkan hasil asesmen, akan dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, mendeskripsikan kemampuan klien. Dari beberapa informasi sebagai hasil asesmen yang dilakukan kepada klien, tentunya dibutuhkan suatu deskripsi secara tertulis tentang pencapaian kemampuan klien yang sudah tercapai sesuai tugas perkembangannya. Kedua, mendeskripsikan interaksi dan penerimaan terhadap klien. Dikarenakan dalam melakukan pendampingan kepada konseli membutuhkan dukungan dari orang tua, konselor maupun orang-orang yang terdekat dengan konseli, utamanya pada hal penerimaan (acceptance) kepada anak. Untuk itu maka perlu ditelaah pula informasi tentang hal itu beserta pola interaksi diantara mereka. Ketiga, perencanaan program pendampingan. Setelah teridentifikasi dan terdeskripsikan kemampuan diri anak yang sudah tercapai dan penerimaan terhadap anak, selanjutnya disusun rencana program pendampingan yang nantinya akan diberlakukan kepada anak. Perencanaan program pendampingan bagi anak ini merupakan panduan tertulis yang memandu pembelajaran, perkembangan dan kemajuan anak.

1.6.2 Faktor Keberhasilan Pelaksanaan Layanan Bimbingan ABK

Pelaksanaan layanan bimbingan ABK memiliki beberapa aspek untuk mewujudkan keberhasilan pelaksanaan menurut Mierrina (Mierrina, 2021, hal. 16) diantaranya adalah :

1.6.2.1 Setting layanan

Suasana dan Sarana Fisik (Indonesia, 2018, hal. 7). Konselor menyelenggarakan pelayanan kepada konseli di tempat (seperti ruangan dan kelengkapannya) yang dijamin suasana yang aman dan nyaman. Selain itu, Pelayanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di luar ruangan dengan catatan kondisi fisik dan suasananya aman dan nyaman.

Kondisi sosio psikologis setting layanan diantaranya pertama, tempat penyelenggaraan konseling dipilih dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga konseli merasa dihargai/dihormati; dalam hal ini pilihan tempat penyelenggaraan layanan merupakan kesepakatan antara konseli dan konselor. Kedua, jarak dan posisi duduk antara konselor dan konseli, terutama pada layanan konseling perorangan, tidak melanggar nilai-nilai dan norma berlaku. Tempat penyelenggaraan layanan dapat dilengkapi dengan alat-alat seperti tempat relaksasi, persediaan air (untuk cuci tangan dan cuci muka, serta untuk minum), serta perlengkapan hardware untuk penayangan media dan lain-lain.

1.6.2.2 Penerapan Bimbingan ABK

Pada sub bab ini terdapat beberapa contoh penerapan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus dalam setting inklusi. Yang diawali dari pembagian peran antara pihak terkait dan kecakapan bertahan hidup (*life skill*). Pembagian peran dilakukan oleh kedua belah pihak yang bersangkutan, lalu apakah dengan adanya pembagian peran disetujui oleh pihak yang bersangkutan. Sehingga pembagian peran menghasilkan pelayanan yang efektif dan berdampak pada klien menjadi terarah.

Kecakapan bertahan hidup (*life skill*) adalah proses dimana suatu individu dapat belajar tentang tata cara atau aktifitas dasar sebagai penunjang hidupnya, sehingga suatu individu dapat mandiri tanpa menggantungkan kepada orang lain. Contoh kasus 1 (anak terdiagnosis *autism spectrum disorder*), contoh kasus 2 (anak dengan masalah perilaku), contoh kasus 3 (remaja *broken home* dan bermasalah perilaku).

1.6.3 Analisis Evaluatif Model CIPP

Model ini dikembangkan oleh Komite Studi Evaluasi yang dibentuk oleh Komite Penasehat Riset (*Research Advisory Committee*) *Phi Delta Kappa*, yang diketahui oleh Stufflebeam. Pada waktu memimpin tim ini ia bekerja di *Ohio State University* (Hutahaean, 2005, hal. 14). Menurut klasifikasi model berdasarkan tujuan, model ini termasuk model management analysis yang bertujuan untuk mengevaluasi keputusan/kebijakan seorang manajer. Dalam perkembangan lebih lanjut, model ini banyak digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan.

1.6.3.1 Karakteristik Analisis Evaluatif CIPP

Model Evaluasi CIPP ini memiliki 4 karakteristik, diantaranya : Pertama, menilai tujuan dan prioritas melalui cara membandingkannya dengan kebutuhan, masalah dan peluang yang tersedia. Kedua, menilai rencana pelaksanaan dan anggaran yang dibutuhkan melalui cara membandingkannya dengan tujuan yang ditargetkan. Ketiga, menilai efektivitas program. Keempat, menilai keberhasilan program melalui cara membandingkan hasil dan efek sampingnya dengan kebutuhan yang ditargetkan, memeriksa efektifitas biayanya, dan mungkin membandingkan biaya dan hasilnya dengan program yang kompetitif, juga dengan menginterpretasikan hasil-hasil yang menghambat pengeluaran upaya sumber daya dan sejauh mana rencana operasional itu baik dan efektif untuk dilaksanakan.

1.6.3.2 Langkah Kerja Analisis Evaluatif CIPP

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dan mengidentifikasi empat tipe keputusan yang diambil, masing-masing tipe keputusan berhubungan dengan tipe atau jenis evaluasi seperti gambar model evaluasi dibawah ini :

Gambar 1 Sistem Evaluasi Model CIPP



Sumber : Buku Model Evaluasi Program 2018

Sesuai dengan gambar diatas maka dapat diperjelas sebagai berikut :

1.6.3.2.1 Konteks (Stufflebeam & Shinkfield, 1985, hal. 169)

Evaluasi konteks adalah evaluasi perencanaan yang digunakan untuk menilai kebutuhan, dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks

harus dapat menjawab pertanyaan tentang “Apa yang harus dilakukan? (*What should we do*). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisa *needs assessment* untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran.

Tujuan utama dari evaluasi konteks yaitu untuk menganalisis kebutuhan, masalah, dan aset dalam suatu lingkaran atau populasi tertentu. Memberikan alasan yang rasional untuk pelaksanaan program. Membantu mendefinisikan tujuan dan prioritas program secara tepat. Komponen utama evaluasi konteks, diantaranya :

Penerima Manfaat (*Beneficiaries*), Penerima manfaat adalah individu, kelompok, atau komunitas yang menjadi target utama dari suatu program. Dalam evaluasi konteks penting untuk identifikasi, dengan cara menentukan siapa yang akan menerima manfaat dari program tersebut. Karakteristik, dengan cara memahami karakteristik unik dari para penerima manfaat, misalnya tingkat pendidikan, pekerjaan, atau kondisi kesehatan mereka. Harapan dan Aspirasi dilakukan dengan cara menggali harapan, aspirasi, dan persepsi penerima manfaat terhadap program yang akan dilaksanakan.

Kebutuhan (*Needs*). Analisis kebutuhan merupakan inti dari evaluasi konteks. Tujuannya adalah untuk memahami kesenjangan antara kondisi yang ada saat ini dengan kondisi yang diharapkan. Aspek yang perlu dievaluasi meliputi : Identifikasi kesenjangan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi melalui berbagai metode, seperti survei, wawancara, dan observasi. Tingkat urgensi dilakukan dengan menilai seberapa mendesak kebutuhan tersebut dan memprioritaskannya. Prioritas Program, dilakukan menggunakan data kebutuhan untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar relevan dan mengatasi masalah yang paling penting.

Sumber Daya (*Resources*). Evaluasi sumber daya dalam tahap konteks bertujuan untuk mengidentifikasi semua aset yang tersedia yang dapat mendukung keberhasilan program. Hal ini mencakup : Sumber daya manusia, terkait dengan ketersediaan tenaga ahli, sukarelawan, atau staf yang kompeten. Sumber daya finansial, terkait dengan ketersediaan fasilitas fisik, infrastruktur atau peralatan yang dibutuhkan untuk menjalankan program. Aset komunitas, terkait dengan memanfaatkan aset yang ada di komunitas, seperti organisasi lokal, kemitraan atau sumber daya alam.

Permasalahan (*Problems*). Evaluasi konteks harus mengidentifikasi dan mendiagnosis masalah spesifik yang perlu diatasi oleh program. Hal ini melibatkan Identifikasi masalah, dilakukan dengan menggali akar penyebab dari masalah yang

ada. Analisis dampak, hal ini terkait dengan cara memahami dampak yang ditimbulkan oleh masalah terhadap penerima manfaat dan lingkungan sekitar. Faktor Pendorong, terkait dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan program.

Latar Belakang dan Lingkungan (*Background and Environment*). Latar belakang dan lingkungan terdiri atas Latar belakang historis, mempelajari sejarah masalah atau inisiatif serupa di masa lalu untuk belajar dari keberhasilan dan kegagalan sebelumnya. Lingkungan eksternal, menganalisis faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, tren sosial-ekonomi, atau kondisi politik yang dapat memengaruhi program. Lingkungan internal, memahami struktur organisasi, budaya, dan nilai-nilai di dalam lembaga yang menjalankan program.

1.6.3.2.2 Evaluasi Masukan

Evaluasi input adalah tahap dimana evaluator mengumpulkan dan menilai informasi tentang sumber daya, strategi, dan rencana yang diusulkan untuk mencapai tujuan program. Tujuan utamanya adalah untuk membantu pengambil keputusan dalam memilih strategi terbaik, mengalokasikan sumber daya secara efisien, dan menyusun rencana implementasi yang efektif. Tahap ini harus dapat menjawab pertanyaan “Bagaimana kita melaksanakannya (*How should we do it*). Evaluasi ini terdiri dari :

Pemangku kepentingan (*Stakeholders*) adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam keberhasilan program. Dalam evaluasi input, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran mereka seperti, Identifikasi pemangku kepentingan: Siapa saja yang terlibat? Misalnya, peserta program, pengelola, penyandang dana, hingga masyarakat luas. Kebutuhan dan harapan, Apa yang diharapkan oleh setiap pemangku kepentingan dari program ini? Memahami kebutuhan mereka akan membantu memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan harapan. Keterlibatan, Sejauh mana keterlibatan pemangku kepentingan dalam perencanaan program? Keterlibatan aktif sejak awal dapat meningkatkan dukungan dan keberlanjutan program

Strategi (*Strategies*), Strategi adalah pendekatan atau rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan program. Evaluasi input mengkaji kelayakan dan potensi keberhasilan dari berbagai alternatif strategi yang tersedia. Aspek yang dipertimbangkan meliputi : Alternatif Strategi, Apakah ada beberapa pendekatan yang mungkin untuk mencapai tujuan? Evaluasi membandingkan kelebihan dan kekurangan dari setiap strategi. Studi Kelayakan, Apakah strategi yang diusulkan realistis dan

dapat diterapkan dengan sumber daya yang ada? Kesesuaian dengan Konteks, Apakah strategi tersebut sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan peluang yang telah diidentifikasi pada tahap evaluasi konteks?

Anggaran. Anggaran adalah sumber daya finansial yang dialokasikan untuk pelaksanaan program. Evaluasi input menganalisis anggaran untuk memastikan bahwa alokasi dana realistis, memadai, dan digunakan secara efisien. Poin pentingnya mencakup: Kecukupan dana, apakah anggaran yang tersedia cukup untuk memenuhi semua kebutuhan program, termasuk staf, peralatan, dan operasional?. Alokasi anggaran, apakah alokasi dana sudah tepat sasaran dan terperinci? Evaluasi ini membantu mengidentifikasi potensi kebocoran atau inefisiensi anggaran. Akuntabilitas, bagaimana sistem akuntabilitas keuangan akan diterapkan? Hal ini penting untuk memastikan transparansi dan penggunaan dana yang bertanggung jawab.

Cakupan (*Scope*). Cakupan program mendefinisikan batas-batas dan jangkauan kegiatan yang akan dilakukan. Evaluasi input mengkaji cakupan program untuk memastikan bahwa program tersebut terdefinisi dengan jelas dan realistis. Pertanyaan yang diajukan mencakup: Target penerima manfaat, siapa yang akan menjadi target program? evaluasi membantu memastikan bahwa target penerima manfaat jelas dan terjangkau. Wilayah implementasi, di mana program akan dilaksanakan? penetapan wilayah yang jelas membantu memfokuskan sumber daya. Jangka waktu, berapa lama program akan berlangsung? jadwal waktu yang realistis penting untuk keberhasilan implementasi.

1.6.3.2.3 Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah jantung dari pelaksanaan program. Ini adalah cara untuk memastikan bahwa kegiatan yang direncanakan benar-benar dijalankan sesuai rencana. Analisis ini melibatkan pemeriksaan secara mendalam terhadap berbagai elemen yang terlibat dalam tindakan, antara lain:

Pengembangan. Tahap ini mencakup persiapan dan perancangan program atau kebijakan sebelum dilaksanakan. Tujuannya adalah memastikan bahwa semua rencana telah disusun dengan matang. Aspek-aspek yang dievaluasi meliputi: Desain program, Apakah desain program sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai?. Strategi, apakah strategi yang disusun sudah efektif untuk mencapai target? Perencanaan, apakah jadwal dan sumber daya sudah direncanakan dengan baik?

Implementasi. Implementasi merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dirancang. Evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk melihat apakah program

berjalan sesuai dengan rencana. Pertanyaan yang diajukan antara lain: Prosedur pelaksanaan, apakah prosedur yang diterapkan sudah sesuai dengan pedoman?. Aktivitas, apakah semua aktivitas yang direncanakan telah dilakukan?. Waktu, apakah program berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan?.

Pemantauan. Pemantauan dilakukan untuk mengamati dan mendokumentasikan proses pelaksanaan program secara berkelanjutan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi masalah atau penyimpangan sedini mungkin. Aktivitas pemantauan mencakup: Observasi, pengamatan langsung di lapangan untuk melihat proses berjalan. Dokumentasi, pengumpulan data dan bukti terkait pelaksanaan program. Laporan kemajuan, penyusunan laporan berkala untuk memantau perkembangan program.

Umpan balik. Umpan balik adalah proses di mana informasi dari pemantauan dikomunikasikan kepada staf dan manajer program. Tujuannya adalah untuk memberikan masukan agar mereka dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan. Manfaat umpan balik antara lain: Perbaikan berkelanjutan, memungkinkan perbaikan program secara langsung saat sedang berjalan (evaluasi formatif). Penyesuaian strategi, jika ada kendala, umpan balik membantu dalam menyesuaikan strategi agar program tetap efektif. Peningkatan komunikasi, memastikan semua pihak yang terlibat memahami perkembangan program.

1.6.3.2.4 Evaluasi Produk

Tujuan utama evaluasi produk adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program yaitu apakah telah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Evaluasi produk juga sering dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang yaitu dampak program yang diharapkan/tidak diharapkan atau dampak positif dan negatif. Evaluasi produk dilakukan dengan menggunakan pengukuran secara kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi produk terdiri dari :

Dampak. Dampak adalah menilai efek jangka panjang yang signifikan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, dari suatu program terhadap individu, kelompok, atau lingkungan. Fokusnya yaitu untuk menganalisis seberapa jauh program telah mencapai audiens yang dituju dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi mereka secara mendalam. Contoh pertanyaan, Apakah program pelatihan ini benar-benar meningkatkan kompetensi peserta dalam jangka panjang? Apakah inisiatif kebijakan baru ini berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan?

Efektivitas. Evektiftas adalah mengukur sejauh mana tujuan program berhasil dicapai. Fokusnya adalah meneliti dan menilai signifikansi manfaat dari hasil yang diperoleh. Ini berfokus pada hasil yang terukur dan membandingkannya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Contoh pertanyaan: Seberapa baik program ini dalam mencapai target yang ditentukan? Apakah hasil yang dicapai sebanding dengan sumber daya yang digunakan?

Keberlanjutan. Keberlanjutan adalah menilai seberapa besar kemungkinan sebuah program akan terus memberikan manfaatnya setelah pendanaan atau dukungan awal berakhir. Fokusnya adalah menganalisis sejauh mana kontribusi program yang sukses dapat dilembagakan dan dipertahankan seiring waktu. Contoh pertanyaan, apakah hasil dari program ini dapat dipertahankan dalam jangka panjang tanpa intervensi eksternal? apakah infrastruktur dan kapasitas yang dibangun oleh program ini dapat berfungsi secara mandiri?.

Penyesuaian. Penyesuaian adalah menilai apakah ada kebutuhan untuk perubahan atau penyempurnaan dalam pelaksanaan program agar lebih efektif. Ini juga dikenal sebagai transportability atau kemampuan untuk disesuaikan dan diterapkan di tempat lain. Fokusnya adalah mempertimbangkan adaptasi yang diperlukan agar program berhasil dalam konteks yang berbeda atau untuk terus relevan di masa mendatang. Contoh pertanyaan, Apakah program ini dapat disesuaikan untuk diterapkan di lokasi atau situasi yang berbeda? Perubahan apa yang diperlukan agar program ini dapat berjalan lebih baik di masa depan?

Selain itu, dibawah ini merupakan tabel yang menunjukan aspek evaluasi CIPP dengan jenis pertanyaan yang harus dijawab pada setiap aspek evaluasinya.

Tabel 1 Aspek evaluasi CIPP dengan jenis pertanyaan

Aspek Evaluasi	Jenis Keputusan	Jenis pertanyaan yang harus dijawab
Konteks	Keputusan Perencanaan	Apa yang harus kita lakukan ?
Masukan	Menstruktur Keputusan	Bagaimana kita harus melakukannya ?
Proses	Menetapkan Keputusan	Apakah kita melakukan sesuai rencana? Kalau tidak kenapa ?
Produk	Keputusan Daur ulang	Apakah itu berhasil ?

Sumber : Buku Evaluasi CIPP oleh Bernadette Robinson, 2002

Agar lebih memahami isi tiap-tiap komponen evaluasi, berikut ini dipaparkan data dan informasi yang perlu digali dan dilaporkan yang dirangkuman dalam sebuah kegiatan evaluasi model CIPP, dibawah ini :

Tabel 2 Rangkuman kegiatan evaluasi model CIPP

Komponen	Kegiatan Evaluasi
Konteks	Menelusuri hasil analisis kebutuhan melalui latar belakang penyusunan program. Mengkaji kesesuaian tujuan program dengan masalah yang akan dipecahkan atau kebutuhan yang akan dipenuhi
Input	Mengkaji fisibilitas atau kelayakan program untuk dilaksanakan Menggali potensi sumberdaya (man, money, material dan machine) yang mendukung program
Proses	Mengamati kesesuaian implementasi program dengan rencana, kepuasan subjek yang terlibat dalam pelaksanaan program Mencatat penyimpangan rencana untuk memberi saran saran perbaikan Menilai proses secara keseluruhan
Produk/ Hasil	Menelusur pengaruh (yang diharapkan/tidak diharapkan, positif/negatif) program jangka menengah atau jangka panjang Menilai ketercapaian masing-masing tujuan Menilai kualitas hasil kerja/produk

Sumber : Buku Evaluasi Pendidikan Kualitatif 2018

1.6.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Analisis CIPP (Nurkholis, 2015, hal. 21)

Kelebihan evaluasi CIPP diantaranya pertama pada model evaluasi CIPP lebih komprehensif atau lengkap dalam menjaring informasi karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses dan hasil. Kedua, memperbaiki program dan mengembangkan suatu program. Ketiga, menyajikan informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Keempat, memberikan umpan baik untuk penyusunan program yang berkelanjutan. Kekurangan evaluasi CIPP diantaranya pertama, pandangan evaluator mungkin tidak sejalan dengan pandangan pengambil keputusan tentang langkah-langkah penyusunan program dan komponen program. Kedua, fokus evaluasi yang sangat ditekankan pada hasil evaluasi program.

Menurut Aman (Aman, 2009, hal. 45), kelebihan dan keterbatasan model ini adalah lebih komprehensif dan keterbatasannya adalah bila diterapkan pada program pembelajaran, mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi. Evaluasi product dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai, yang diharapkan dan yang tidak diharapkan, jangka pendek dan jangka panjang baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat menfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lainnya dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Peneliti menggambarkan bimbingan yang diberikan konselor yayasan An

Nur Haji Supono Purbalingga terhadap pasien tuna rungu wicara, termasuk bagaimana analisis keberhasilan dari perencanaan dan analisis pelaksanaan bimbingan anak berkebutuhan khusus di panti rehabilitasi. Jenis ini dipilih peneliti karena dapat mengeksplorasi mendalam tentang efektifitas program bimbingan bagi pasien rehabilitasi tuna rungu wicara yang dilihat dari *Context, Input, Process, Product*.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan studi kasus ini berfokus pada layanan bimbingan yang diberikan konselor adiksi di Yayasan An Nur Haji Supono Purbalingga untuk pasien rehabilitasi tuna rungu wicara. Teknik pendekatan yang digunakan adalah teknik pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini dipilih karena dari 32 pasien hanya memiliki satu pasien saja (berinisial CM) yang memiliki latar belakang berkebutuhan khusus tunarungu wicara, sedangkan selain 31 lainnya rehabilitasi sosial dan mental, seperti stress dan ketergantungan zat adiktif.

1.7.3 Data dan Sumber Data

Subjek penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan tabel dibawah ini :

Tabel 3 Subjek Penelitian

Informan	Peran
Konselor Adiksi inisial SP	Mendesain layanan bimbingan ABK dari perencanaan dan pelaksanaan, serta mengevaluasi dan monitoring layanan bimbingan ABK
Pendamping Rehabilitasi inisial AF	Mendampingi secara penuh proses keseharian klien
Orang tua klien CM	Memberikan keterangan terkait riwayat perkembangan dan sosial sebelum masuk panti
Manager Yayasan An Nur	Penyedia kebijakan dan sumber daya, menjadi pengambil kebijakan dan pengarah strategi layanan bimbingan di lembaga. Dan berfungsi sebagai pemangku kepentingan utama (<i>stakeholder</i>) yang mempengaruhi input (sumber daya, kebijakan, dukungan struktural).
Mitra Yayasan An Nur (BNNK Purbalingga)	Pemberi rujukan pasien rehabilitasi

Sumber : Analisis Data lapangan

Berdasarkan tabel diatas maka subjeknya adalah konselor adiksi berinsial SP, pendamping rehabilitasi bernama AF, orang tua klien CM dan pihak yayasan. Konselor adiksi bernama SP berperan dalam mendesain layanan dari perencanaan sampai pelaksanaan layanan bimbingan, evaluasi layanan dan monitoring perkembangan CM. Sedangkan pendamping rehabilitasi berinisial AF berperan mendampingi penuh keseharian klien CM, implementasi *life skill*, dan interaksi sosial

klien dalam lingkungan rehabilitasi. Orang tua klien CM berperan memberikan keterangan terkait riwayat perkembangan dan sosial sebelum masuk panti. Manager Yayasan An Nur sebagai penyedia kebijakan dan sumber daya yang menjadi pengambil kebijakan dan pengarah strategi layanan bimbingan di lembaga dengan fungsi sebagai pemangku kepentingan utama (*stakeholder*) yang mempengaruhi *input* (sumber daya, kebijakan, dukungan struktural). Dan Yayasan bekerjasama dengan pihak luar yaitu BNNK Purbalingga sebagai pemberi rujukan pasien rehabilitasi jika terdapat pasien yang rehabilitasi inap.

Selain itu konselor dalam Yayasan An Nur Haji Supono sebenarnya ada 4 orang konselor adiksi. Tetapi peneliti memilih konselor SP berdasarkan konselor tersebutlah yang menerima dan mengasesmen klien CM pada awal masuk ketika klien CM datang bersama keluarganya. Sehingga konselor SP bertanggung jawab penuh terkait dengan layanan bimbingan anak berkebutuhan khusus yang diberikan. Pendamping rehabilitasi inisial AF dipilih dikarenakan hanya ada satu satunya pendamping rehabilitasi yang aktif dalam yayasan an nur haji supono Purbalingga.

Peneliti tidak menjadikan pasien CM sumber penelitian karena pasien memiliki keterbatasan tuna rungu wicara atau komunikasi. Objek penelitian ini adalah analisis keberhasilan program bimbingan ABK yang dievaluasi menggunakan analisis evaluatif CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan fokus pada perencanaan dan pelaksanaan terhadap klien CM yang memiliki keterbatasan tuna rungu wicara di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga.

1.7.4 Pengumpulan Data

1.7.4.1 Observasi

Peneliti menggunakan observasi non partisipatif, dimana peneliti tidak ikut dalam memberikan layanan tapi sebagai pengamat yang ada di lokasi penelitian. Observasi non partisipatif bertujuan untuk menggali data tentang pelaksanaan bimbingan ABK yang terdiri dari setting layanan bimbingan ABK (observasi suasana dan sarana fisik) dan penerapan bimbingan ABK (observasi pembagian peran atau *jobdeskripsi* antara konselor adiksi dan pendamping rehabilitasi, serta observasi bagaimana pererapan *life skill* atau kemampuan bertahan hidup klien tuna rungu wicara. Lalu dilakukan analisis menggunakan analisis evaluatif CIPP.

Kegiatan observasi dilakukan pada tanggal 21 November 2025 untuk menggali analisis keberhasilan perencanaan dan tanggal 22 November 2025 untuk menggali analisis keberhasilan pelaksanaan bimbingan ABK dengan jadwal mengikuti rutinitas kegiatan harian lembaga. Observasi dilakukan pada sesi konseling individual,

kegiatan bersama seperti senam, dan kegiatan bina diri seperti mencuci baju. Konseling individual dilakukan di ruang konseling, kegiatan bersama seperti senam dilakukan di halaman yayasan kegiatan bina diri seperti mencuci baju dilakukan area kamar mandi. Dan tujuan observasi untuk memperoleh data analisis dari pelaksanaan yang terdiri atas setting layanan dan penerapan BK inklusi.

1.7.4.2 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan peneliti untuk menggali data terkait analisis keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan ABK menggunakan analisis evaluatif CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Wawancara perencanaan digunakan untuk menggali data bagaimana konselor membangun relasi, melakukan asesmen dan identifikasi, serta bagaimana konselor merancang program BK setting inklusi. Wawancara pelaksanaan digunakan untuk menggali data bagaimana konselor melakukan setting layanan dan bagaimana konselor menerapkan BK inklusi. Lalu dari masing-masing data wawancara perencanaan dan pelaksanaan disesuaikan dengan analisis CIPP yang terdiri atas *Context, Input, Process, Product*. Wawancara dengan evaluasi konteks (*Context*) terdiri dari penerima manfaat, kebutuhan, sumber daya, permasalahan, latar belakang dan lingkungan. Wawancara dengan evaluasi masukan (*input*) terdiri dari pemangku kepentingan, strategi, anggaran, cakupan. Wawancara dengan evaluasi proses (*process*) terdiri dari pengembangan, implementasi, pemantauan, dan umpan balik. Wawancara dengan evaluasi produk (*product*) terdiri dari dampak, efektivitas, keberlanjutan dan penyesuaian.

Wawancara semi terstruktur termasuk metode wawancara yang menggabungkan panduan pertanyaan yang telah disiapkan dengan fleksibilitas untuk melakukan percakapan yang lebih terbuka. Pewawancara menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman umum, tetapi tidak terikat pada urutan yang kaku, sehingga dapat mengeksplorasi topik lebih dalam berdasarkan respons narasumber. Pertimbangan wawancara semi terstruktur digunakan supaya wawancara lebih terbuka dengan konselor. Hal ini berkaitan dengan pendalaman data pribadi pasien dan wawancara dengan konselor adiksi berinisial SP berkaitan analisis keberhasilan dari perencanaan layanan bimbingan pasien CM pada 21 November pukul 08.30 WIB. Diteruskan lagi wawancara dengan pendamping AF berkaitan dengan analisis keberhasilan pelaksanaan bimbingan pendamping rehabilitasi pada 22 November pukul 12.00 WIB. Peneliti tidak melakukan wawancara terhadap pasien CM dikarenakan pasien memiliki keterbatasan tuna rungu wicara atau komunikasi.

1.7.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara serta observasi dalam penelitian ini. Dokumentasi perencanaan untuk menggali data dalam membangun relasi, asesmen dan identifikasi, serta untuk menggali desain program BK. Dokumentasi perencanaan terdiri dari membangun relasi diperkuat dengan dokumentasi konselor adiksi melakukan konseling, asesmen dan identifikasi diperkuat dengan dokumentasi dari sampel pekerjaan klien ABK berupa gambar, desain program BK inklusi diperkuat dengan dokumentasi interaksi dan penerimaan klien berupa dokumentasi senam klien CM .

Dokumentasi pelaksanaan untuk menggali setting layanan dan penerapan BK inklusi. Dokumentasi pelaksanaan terdiri dari setting layanan yang diperkuat dengan dokumentasi ruangan konseling sesuai dengan fasilitas yang ada, dokumentasi penerapan BK inklusi diperkuat dengan dokumentasi kecakapan bertahan hidup (*life skill*) klien berinisial CM seperti mencuci pakaian. Dokumentasi tersebut digunakan untuk menggali data mengenai perencanaan, pelaksanaan berdasarkan empat komponen analisis CIPP (Context, Input, Process, Product). Selain itu, dokumen-dokumen tersebut juga berfungsi sebagai bukti pendukung validitas data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

1.7.5 Validasi Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mengevaluasi hasil wawancara dari berbagai sumber untuk menentukan keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari tiga sumber utama, pertama validasi dari hasil observasi tentang keberhasilan dari perencanaan sampai pelaksanaan bimbingan ABK yang yang diberikan oleh konselor, kedua validasi dari hasil wawancara terkait keberhasilan sampai pelaksanaan oleh konselor adiksi dan pendamping rehabilitasi. Ketiga validasi dari hasil dokumentasi yang tersedia dalam proses keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan oleh konselor adiksi dan pendamping rehabilitasi.

1.7.6 Analisis Data

1.7.6.1 Mereduksi data

Peneliti memilah data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu analisis keberhasilan dari perencanaan dan pelaksanaan bimbingan anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna rungu wicara. Informasi yang tidak mendukung fokus, seperti data

administratif atau kegiatan umum yayasan, disisihkan. Langkah-langkah reduksi data yang dilakukan peneliti antara lain:

1.7.6.1.1 Menyeleksi data relevan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan empat komponen CIPP (*Context, Input, Process, Produk*). Deskripsi pola manajemen perencanaan pelayanan bimbingan konseling berisi tentang kategori ini memuat data terkait proses perencanaan layanan, meliputi pertama langkah konselor dalam membangun relasi konseling dengan klien. Kedua, proses asesmen awal dan identifikasi kebutuhan klien, Ketiga, penyusunan program bimbingan konseling inklusi sesuai kemampuan klien dan dukungan yayasan.

Semua data yang tidak berkaitan dengan perencanaan disisihkan agar fokus analisis tetap kuat. Deskripsi pola manajemen pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling, kategori ini memuat data mengenai pelaksanaan layanan di lapangan seperti, setting layanan dan fasilitas pendukung, pembagian peran konselor adiksi dan pendamping rehabilitasi dalam proses bimbingan, implementasi layanan bimbingan inklusi dan latihan keterampilan dasar pada klien.

Kategori ini memastikan bahwa seluruh data pelaksanaan dapat dianalisis secara sistematis. Reduksi data berdasarkan komponen analisis CIPP, seluruh data kemudian dipilah menurut empat komponen model evaluasi CIPP yaitu *Context* terdiri dari penerima manfaat, kebutuhan, sumber daya, permasalahan, latar belakang dan lingkungan. *Input* terdiri dari pemangku kepentingan, strategi, anggaran, cakupan. *Process* terdiri dari pengembangan, implementasi, pemantauan, dan umpan balik. *Product* terdiri dari dampak, efektivitas, keberlanjutan dan penyesuaian.

1.7.6.1.2 Mengelompokkan data ke dalam kategori utama

Data yang tidak relevan disisihkan agar fokus analisis tetap pada aspek CIPP, konteks (penerima manfaat, latar belakang, kebutuhan, sumber daya, permasalahan, dan lingkungan), input (pemangku kepentingan atau *stakeholder*, strategi, anggaran, cakupan), proses yang berupa (pengembangan, implementasi, pemantauan, dan umpan balik) dan produk berupa hasil (dampak, efektivitas, keberlanjutan dan penyesuaian).

1.7.6.2 Penyajian data

Dalam analisis keberhasilan dari perencanaan dan pelaksanaan bimbingan ABK, konselor adiksi menggunakan pendekatan empati dengan komunikasi non

verbal seperti kontak mata, gerak tangan, dan ekspresi wajah. Langkah-langkah penyajian data meliputi :

1.7.6.2.1 Menyusun hasil wawancara berdasarkan tema penelitian (perencanaan, pelaksanaan bimbingan, dan analisis CIPP dari perencanaan dan pelaksanaan bimbingan ABK). Perencanaan menghasilkan relasi yang harus dibangun oleh konselor terhadap klien tuna rungu wicara, asesmen dan identifikasi yang harus dilakukan konselor untuk mengetahui intervensi yang tepat, merancang program bimbingan yang akan diterapkan kepada klien tuna rungu wicara tersebut. Pelaksanaan bimbingan menghasilkan seting layanan yang akan diberikan terkait nyaman tidak bisingnya ruangan, lalu penerapan bimbingan yang akan diberikan kepada klien tuna rungu wicara dengan fokus pembagian peran dan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* diantaranya yaitu pertama, menampilkan kutipan langsung dari narasumber yang menggambarkan praktik nyata konseling bagi pasien tuna rungu wicara. Kedua, menghubungkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan analisis model CIPP yang digunakan. Ketiga, menyusun tabel dan bagan untuk memperjelas hubungan antara temuan lapangan dan komponen evaluasi (*context, input, process, product*). Dibawah ini merupakan tabel keterkaitan analisis.

Tabel 4 Keterkaitan analisis CIPP

Analisis Keberhasilan	Variabel	Komponen Evaluatif	Tujuan Analisis	Sumber Data
Perencanaan	Membangun Relasi	Context	Mengetahui penerima manfaat, kebutuhan, sumber daya, pemasalahan, latar belakang, dan lingkungan	Wawancara, observasi, Dokumentasi keterampilan komunikasi konseling konselor berupa foto konseling
		Input	Mengetahui pemangku kepentingan, strategi, anggaran, cakupan	
		Process	Mengetahui pengembangan, implementasi, pemantauan, dan umpan balik	
		Product	Mengetahui dampak, efektivitas, keberlanjutan, dan penyesuaian	
	Asesmen dan identifikasi	Context	Mengetahui penerima manfaat, kebutuhan, sumber daya, pemasalahan, latar belakang, dan lingkungan	Wawancara, observasi, Dokumentasi sampel pekerjaan klien berupa foto gambar yang dibuat klien
		Input	Mengetahui pemangku kepentingan, strategi, anggaran, cakupan	
		Process	Mengetahui pengembangan, implementasi, pemantauan, dan umpan balik	
		Product	Mengetahui dampak, efektivitas, keberlanjutan, dan penyesuaian	
	Merancang program BK	Context	Mengetahui penerima manfaat, kebutuhan, sumber daya, pemasalahan, latar belakang, dan lingkungan	Wawancara, observasi, Dokumentasi interaksi dan penerimaan berupa foto klien melakukan senam di halaman yayasan
		Input	Mengetahui pemangku kepentingan, strategi, anggaran, cakupan	
		Process	Mengetahui pengembangan, implementasi, pemantauan, dan umpan balik	
		Product	Mengetahui dampak, efektivitas, keberlanjutan, dan penyesuaian	
Pelaksanaan	Seting layanan	Context	Mengetahui penerima manfaat, kebutuhan, sumber daya, pemasalahan, latar belakang, dan lingkungan	Wawancara, observasi, Dokumentasi sarana fisik berupa foto ruang konseling beserta fasilitas
		Input	Mengetahui pemangku kepentingan, strategi, anggaran, cakupan	
		Process	Mengetahui pengembangan, implementasi, pemantauan, dan umpan balik	
		Product	Mengetahui dampak, efektivitas, keberlanjutan, dan penyesuaian	
	Penerapan BK inklusi	Context	Mengetahui penerima manfaat, kebutuhan, sumber daya, pemasalahan, latar belakang, dan lingkungan	Wawancara, observasi, Dokumentasi pendidikan bertahan hidup berupa foto klien lagi mencuci
		Input	Mengetahui pemangku kepentingan, strategi, anggaran, cakupan	
		Process	Mengetahui pengembangan, implementasi, pemantauan, dan umpan balik	
		Product	Mengetahui dampak, efektivitas, keberlanjutan, dan penyesuaian	

Sumber : Analisis Data Penelitian

1.7.6.3 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan diambil dari proses analisis dari perencanaan, analisis pelaksanaan dan analisis evaluatif CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan

mencari makna dan pola yang terjadi. Proses analisis untuk pengungkapan makna dilakukan dengan mengkorelasi data dengan teori pendukung, kemudian dicari titik pokok yang menjadi hasil penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap ini antara lain , pertama membandingkan data antar sumber untuk memastikan konsistensi temuan (triangulasi sumber). Kedua, mengonfirmasi data antar sumber (konselor adiksi, pendamping, dan pengurus yayasan). Ketiga, mengidentifikasi kesesuaian antara rencana program dan hasil pelaksanaan di lapangan. Hasil kesimpulan difokuskan pada keberhasilan perencanaan bimbingan ABK dan pelaksanaan bimbingan ABK ditinjau dari evaluatif CIPP(*Context, Input, Process, Product*).

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dalam tesis atau penelitian ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut

BAB I Pendahuluan,

Bab ini berisi gambaran secara keseluruhan isi tesis. Dalam pendahuluan dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum Bimbingan Konseling ABK,

Bab ini menjelaskan gambaran bimbingan konseling ABK pada tempat penelitian, letak geografis lokasi layanan bimbingan ABK, keadaan ketenagaan dan keadaan klien, bentuk bimbingan spiritual dan sosial.

BAB III Analisis CIPP Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus,

Bab ini berisi tentang analisis CIPP yang dari perencanaan bimbingan anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara, dan analisis CIPP dari pelaksanaan bimbingan konseling ABK.

BAB IV Penutup

Pada bab ini penulis memberikan simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran dalam penulisan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa analisis keberhasilan dari perencanaan dan pelaksanaan bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menggunakan analisis evaluatif CIPP (*Context Input Process Produk*) di Yayasan An Nur memiliki kekurangan dan kelebihan pada masing masing analisis.

Evaluasi *context* dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan bimbingan ABK sesuai dengan teori Mierrina (Mierrina, 2021, hal. 18). Adanya tahap perencanaan dan pelaksanaan yang diterapkan yayasan telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing klien dan memiliki tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan klien. Evaluasi *input* dalam penelitian memiliki 3 bentuk evaluasi input untuk evaluasi *input* yang pertama tentang sumber daya manusia terdiri dari konselor adiksi dan pendamping rehabilitasi yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi, hal ini menggambarkan tenaga pendamping bimbingan ABK memiliki kemampuan yang sesuai. Evaluasi *input* kedua terkait dengan metode bimbingan yang digunakan Yayasan An Nur menggunakan metode visual dan metode diskusi. Pada metode visual dan diskusi diterapkan dalam kegiatan *sharing circles*, konseling dan *art therapy* untuk mempermudah klien yang memiliki hambatan komunikasi. Evaluasi *input* ketiga terkait dengan peralatan yang tersedia di Yayasan An Nur tergolong kurang memadai dan butuh pembaharuan karena penggunaan peralatan yang tidak hanya untuk satu klien tapi satu yayasan yang memakai.

Lalu evaluasi *process* dalam penelitian ini adalah kegiatan *setting* tempat yang bersifat baku dan situasional serta *setting* tujuan yang merujuk pada SOP. Kegiatan *setting* tempat yang bersifat baku dilakukan di dalam ruangan bimbingan dan konseling yang sudah tersedia (*indor*). Kegiatan *setting* tempat yang bersifat situasional dilaksanakan diluar ruangan (*outdor*) dengan mengalihfungsikan teras yayasan dan kebun yayasan. Dan evaluasi *produk* menghasilkan klien yang memiliki rasa percaya diri dan memiliki keterampilan dalam melukis dan menggambar. Sehingga dengan hasil yang didapat selama pemberian proses bimbingan ABK terhadap klien dapat dijadikan untuk bekal hidup di masyarakat.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak dalam analisis perencanaan dan pelaksanaan bimbingan ABK yang dilaksanakan Yayasan An Nur, diantaranya :

4.2.1 Bagi Yayasan An Nur

Yayasan An Nur disarankan dapat memperbaharui peralatan dan media yang dibutuhkan dalam pemberian layanan bimbingan kepada pasien. Serta mempertahankan kualitas layanan yang telah diberikan kepada klien rehabilitasi rawat inap. Dan memperhatikan kebutuhan dari masing-masing formasi jika membutuhkan tenaga tambahan, karena sesuai dengan hasil penelitian yang ada menyatakan jika yayasan hanya memiliki satu orang pendamping rehabilitasi.

4.2.2 Bagi konselor adiksi dan pendamping rehabilitasi

Konselor adiksi dan pendamping rehabilitasi disarankan untuk bisa mendokumentasikan secara tertulis kegiatan yang telah dilakukan baik berupa daftar hadir klien selama kegiatan, catatan pribadi bagi masing-masing klien dan lainnya dalam kegiatan *sharing circle*, konseling, dan *art therapy*. Karena masih minimnya dokumentasi yang digunakan konselor adiksi dan pendamping rehabilitasi di Yayasan An Nur.

4.2.3 Bagi peneneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji klien yang non ABK di Yayasan An Nur karena dalam yayasan terdapat juga klien lain yang berstatus non ABK dengan karakteristik kepribadian yang bervariasi. Dan jika pun ingin meneliti klien ABK kembali disarankan untuk berfokus pada aspek lain selain perencanaan dan pelaksanaan bimbingan ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2015). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Alzet Rama, (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP). *jurnal iicet*,
- Amin, Samsul. Munir. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aminah, Siti. (2020). Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Lembaga Insan Cemerlang Desa Tanjung Sepreh Maospati Magetan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1),
- Ana, Lisdiana, (2018). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif-Kecenderungan Internasional. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 19(1),
- Anissa, Yeni Karneli. (2024). Penerapan Pendekatan Person Centred Therapy Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri (Self Trust) Terhadap Korban Tindakan Pelecehan Seksual. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*,
- Annisa, Aulia, (2023). Pelatihan Regulasi Emosi: Mengembangkan Intervensi Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak. *Terapan Informatika Nusantara*,
- Asrori, Mohammad. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Atmaja, Jati. Rinakri. (2018). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bahiroh. (2019). Meningkatkan Kebahagiaan Siswa melalui Metode Snowball Trawing dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Siswa SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. *Jurnal Kajian Kritis*,
- Budiningsih, Asri. (2008). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra Budiman, Aip. Badrujaman. (2022). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Bidang Sosial dengan Teknik Context, Input, Process, Product (CIPP) di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*.
- Chozma, Nurul. (2017). *Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 Sd Taman Muda*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Corey. (2005). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung : Pt. Refika Aditama.
- Dharma, Dwitya. Sobat. (2022). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Unipasby*.
- Duma, Mierrina. (2023). *Model Bimbingan dan Konseling Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus dan Individu Marginal*. Surabaya: Dimar Jaya Press.
- Elizar. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Jurnal Elsa*.

- Farah, Ariani. (2022). *Panduan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Fatnar, Virgia. Ningrum. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Remaja Antara Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurna Fakultas Psikologi*.
- Febina Maharani, (2025). Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: "Kajian Literatur Tentang Tantangan Dan Upaya Mengatasinya". *Jurnal Intelek Insan Cendekia*.
- Habibah Afiyanti Putri, Wiwit. Purnama. (2025). Pendidikan Inklusi Yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*
- Hana Hanifah, (2022). Peran Penting Guru Pendamping Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di Sdi Al-Muttaqien. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3).
- Harahap, (2023). Bentuk Kesalahan Diagnosis Permasalahan Siswa Oleh Guru Bk Atau Konselor: Identifikasi, Dampak, Dan Upaya Penanganan Yang Tepat Dalam Layanan Bk Di Man 4 Medan. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*.
- Indonesia, Abkin. (2018). *Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kikis Eka Suyono Putri, Muhammad. Rika. (2024). Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*.
- Krisnawati, (2014). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Lia Novanda Fitri. (2024). Strategi Inovatif Guru dalam Membantu Anak Tuna Wicara Belajar dan Berkomunikasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*,
- Linda, Amalia. Muflih. (2021). Analisis Kebutuhan Dan Perilaku Abk Tuna Rungu Dan Wicara Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Di Skh Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*.
- Lismanda, (2018). Ondasi Perkembangan Psikososial Anal Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Luh Putu Mutiara Rushita Adi, Dewa. Gede. (2024). Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam meningkatkan Efektivitas Program Supervisi Akademik . *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Mierrina. (2021). *Bimbingan dan Konseling Inklusi*. Surabaya: Dimar Jaya Press.
- Muqarrama, Rahman. (2024). Gambaran Burnout Pada Guru Pendamping Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Madania. *Sultra Educational Journal (Seduj)*, 4(1).
- Muslim, Ahmad. (2013). Interaksi Sosial Dalam Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*.

- Naser, Muhammad. Niman. (2022). Evaluasi Program Model CIPP pada Lembaga Konseling. *Jurnal Nusantara of Research*.
- Nofiaturrahmah, Fatur. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya . *Jurnal Quality Iain Kudus*, 2.
- Norhasanah, Muhamad. Zaid. (2018). Respon Guru Terhadap Pertanyaan Siswa Pada Pembelajaran Biologi Di Sma. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*.
- Nugraha, Amin. (2012). *Program Experiential Based Group Counseling Untuk Meningkatkan Kepekaan Multibudaya Calon Konselor*. Bandung: Ppb Fip Upi.
- Nugrahaningtyas, Rahman. Dian. (2014). *Perkembangan Sosial Mosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen*. Sragen: Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nugroho, (2023). *Buku Edukasi Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas*. Semarang: Dp3ap2kb.
- Nurkholis. (2015). *Santri Wajib Belajar*. Purwokerto: Stain Press.
- Nurtazkiyah Agista, Sapto. Irawan. (2024). Evaluasi program bimbingan dan konseling dengan model CIPP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Putri, Kiya. Elya. (2024). Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*.
- Salsabila Farah Diba, Uman. Suherman. (2024). Model Conteks, Input, Proses Dan Produk (CIPP) Dalam Evaluasi Bimbingan Dan Konseling: Studi Tinjauan Pustaka . *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Sasmito, Fatin. (2016). *Modul Pendidikan Inklusi*. Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan.
- Setyo Budi Utomo, Elisabet. Setia. (2023). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berbasis CIPP pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Ambarawa. *Jurnal Satya Widya*.
- Siti Cahyati Intan Pratiwi, Rezifa. Erda. (2023). Bimbingan dan Konseling Belajar Pada Siswa Disabilitas Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Darma Asih Pontianak. *Annual Guidance and Counseling Academic Forum* (hal. 138). Pontianak : Institut Agama Islam Negeri Pontianak.
- Sriyanti, Lilik. (2021). *Bimbingan dan Konseling : Terapi bagi Anak Berkebutuhan Khusus* . Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga .
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Sutopo.
- Suhartiwi. (2013). Modus Dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling Dalam Memahami Klien Lintas Budaya. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*.
- Stufflebeam, Coryn. (2014). *Evaluation : Teory, Models, Application* . San Fransisco: Jossey Bas.

- Syahrudin, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka.
- Syamsusabri, Muhammad. (2013). Konsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Perkembangan Peserta Didik*.
- Tadjuddin, Nugraha. (2014). Meneropong Perkembangan Anak Dalam Prespektif Al-Quran. *Heyra Media*.
- Taufik Hidayat, Nelyahardi. Gutji. (2022). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Wulan, Asih. Sasmita. (2021). Upaya Pencegahan Peredaran Narkoba Bagi Abk Melalui Program “Sadar Bernyali” Berbasis Aksi “Gosok” Di Slbn 1 Mataram Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*.
- Yeo, Anthony. (2002). *Konseling Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zakia Husna. (2025). Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara Pada Sekolah Jalan Ceurih Kecamatan Ule Kareng, Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*